

Keadilan, Ihsan dan Memberi Seperti kepada Kerabat Sendiri: Mengukur Tiga Tingkatan Kebaikan

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيداه الله تعالى بنصره العزيز , *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 5 Mei 2023 di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ -
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ - بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾
إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (٩١)

Sesungguhnya, Allah menyuruh berlaku adil dan berbuat kebajikan kepada orang lain, dan memberi seperti kepada kerabat sendiri; dan melarang dari perbuatan keji, kemungkaran, dan pemberontakan. Dia memberimu nasihat supaya ka mu mengambil pelajaran. (An-Nahl: 16)

Ayat ini biasa dibaca dalam khutbah kedua setiap Jumat dan juga khutbah kedua Id. Di dalamnya disebutkan beberapa perbuatan baik yang diperintahkan oleh Allah Ta'ala untuk dilaksanakan dan disebutkan beberapa perbuatan buruk yang dilarang oleh Allah Ta'ala. **Inilah tanda seorang mukmin yang sejati bahwa ia mengamalkan petunjuk-petunjuk dan nasihat-nasihat Allah Ta'ala untuk memperkuat keimanannya, jika tidak, ia tidak akan meraih kedudukan yang menjadikan seorang muslim menjadi mukmin yang hakiki.**

Saya akan menyampaikan sabda-sabda Hadhrat Masih Mau'ud a.s. berkenaan dengan kebaikan-kebaikan yang disebutkan di dalam ayat tersebut, yakni adil, ihsan dan إِيْتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ (memberi seperti kepada kerabat sendiri), yang beliau a.s. tulis dalam berbagai buku beliau a.s. dan beliau a.s. jelaskan dalam berbagai majelis. Setiap sabda, meskipun membahas topik yang sama, tetapi terdapat nasihat-nasihat dalam berbagai corak yang berbeda yang menuntun

kita untuk menjalani kehidupan kita sesuai dengan perintah Allah Ta'ala. Beliau a.s. tidak hanya menjelaskan keistimewaan-keistimewaan dan kebaikan-kebaikan itu dalam konteks hubungan dengan sesama manusia saja, bahkan beliau a.s. juga menjelaskan bagaimana menjalin hubungan dengan Allah Ta'ala dalam corak adil, ihsan dan **إِنْتَائِي ذِي الْقُرْبَى**. **Beliau a.s. menjelaskan tafsirnya dengan cara yang sedemikian rupa mendalam, yang dengannya akan diraih makrifat mengenai hubungan dengan Allah Ta'ala dalam corak yang hakiki, yang akan membawa seorang mukmin ke jenjang-jenjang baru keimanan dan keyakinan.**

Bagaimanapun juga, kali ini saya akan menyampaikan beberapa kutipan ke hadapan anda, yang jika kita merenungkannya dan berusaha untuk menjadikannya sebagai bagian dari kehidupan kita, maka kita akan mendapatkan satu pedoman amalan yang benar-benar menghubungkan kita dengan Allah Ta'ala dan juga menarik perhatian kita ke arah pemenuhan hak-hak satu sama lain. Dengan demikian, ini juga akan membentuk suatu masyarakat yang indah, yaitu masyarakat yang memenuhi hak-hak Allah dan hak-hak para hamba-Nya. Inilah hal yang juga memberikan jaminan bagi perdamaian di masyarakat dan juga merupakan jaminan bagi perdamaian dunia. Namun sayangnya mayoritas dunia bertekad untuk merebut hak satu sama lain, baik itu dunia Muslim maupun dunia non-Muslim. Umat Islam memang menyebut nama Allah Ta'ala, namun mereka juga telah melampaui batas dalam melakukan kezaliman atas nama Allah Ta'ala. Dalam situasi seperti itu, **adalah kewajiban dan tanggung jawab orang-orang yang beriman kepada Hadhrat Masih Mau'ud a.s. untuk memperbaiki diri mereka sendiri dan berusaha untuk memperbaiki dunia dengan senantiasa mengingat perintah-perintah Allah Ta'ala.**

Hadhrat Aqdas Masih Mau'ud a.s. bersabda,

“Allah memerintahkan kalian untuk berlaku adil terhadap-Nya dan terhadap ciptaan-Nya. Yakni, penuhilah hak-hak Allah dan hak-hak manusia, dan jika mampu lebih dari itu, maka tidak hanya berbuat adil, bahkan berbuatlah ihsan kepada orang lain, yakni melampaui apa yang wajib, dan beribadahlah kepada Allah Ta'ala dengan ketulusan seolah-olah kalian dapat melihat-Nya.” Pertama, beliau a.s. menyebutkan mengenai hak-hak manusia dan kemudian beliau a.s. bersabda bahwa beribadahlah kepada Allah Ta'ala seolah-olah kalian melihatnya. [Beliau a.s. lebih lanjut

bersabda], “Perlakukanlah orang lain dengan kebaikan melebihi hak mereka, dan jika kalian dapat melampaui ini, beribadahlah kepada Allah Ta’ala dan khidmatilah makhluk Allah Ta’ala dengan tanpa maksud dan tujuan [tersembunyi]”, yakni beribadahlah kepada Allah Ta’ala dengan melepaskan diri dari keinginan pribadi, tanpa pamrih dan tanpa suatu tujuan [tersembunyi].

Yakni, beribadah kepada Allah Ta’ala pun harus dilakukan tanpa pamrih dan janganlah menampilkan diri di hadapan Allah Ta’ala dengan suatu tujuan [tersembunyi]. Demikian pula, khidmatilah juga ciptaan Allah Ta’ala tanpa pamrih, “seperti yang dilakukan seseorang karena semangat hubungan kekerabatan.” (*Shahnah-e-Haq, Ruhani Khazain, Jilid 2, Hal. 361-362*)

Kemudian, sesuai dengan ayat ini, seraya menarik perhatian pada pemenuhan hak Allah Ta’ala dan bagaimana memenuhi hak manusia, Hadhrat Masih Mau’ud a.s. lebih lanjut menjelaskan:

“Pertama-tama, arti dari ayat ini adalah bahwa kalian harus bersikap adli dalam ketaatan kepada Pencipta kalian. Janganlah berlaku zalim.” Selalu perhatikanlah hal ini dan bersikap adil-lah dalam ketaatan kalian kepada Allah Ta’ala. [Hadhrt Masih Mau’ud a.s. lebih lanjut bersabda] “Alhasil, sebagaimana pada hakikatnya tidak ada sesuatu pun yang patut disembah, layak untuk dicintai dan layak dipercaya selain Dia, karena sifat-Nya sebagai Pencipta, Yang Berdiri Sendiri dan Pemelihara, setiap hak hanyalah milik-Nya.”

Apa itu keadilan terhadap Allah Ta’ala? Adalah menjaga hubungan ketaatan dengan Allah Ta’ala dan melakukannya karena Dia-lah Pencipta kita dan Yang Maha Berdiri Sendiri dan Yang Maha Memelihara. Pemeliharaan ada di tangan-Nya, karena Dia adalah Rabb Dia adalah Pemelihara dan Yang Memenuhi setiap kebutuhan kita. Karena itu, adalah semata hak-Nya untuk dipercaya dan dicintai. [Hadhrt Masih Mau’ud a.s. selanjutnya bersabda:] “Demikian pula, kalian tidak boleh menyekutukan-Nya dalam hal ibadah, kecintaan dan pemeliharaan-Nya. Jika kalian telah melakukan hingga tahapan ini, maka inilah keadilan yang diwajibkan atas kalian.” Ini adalah keadilan dalam hubungan dengan Allah Ta’ala dan yang perlu ditegakkan.

“Kemudian, jika kalian ingin maju dari itu” dan mengambil langkah berikutnya, “maka selanjutnya adalah tingkatan Ihsan, dan itu adalah, kalian sedemikian rupa mengakui keagungan-Nya, menjadi arif dalam ibadah kalian kepada-Nya, dan meleburkan diri kalian dalam kecintaan kepada-Nya, sehingga seolah-olah kalian telah menyaksikan keagungan, kebesaran, dan keindahan-Nya yang tak terbatas.”

Langkah selanjutnya adalah ihsan. Ihsan memang tidak dapat dilakukan seseorang kepada Allah Ta’ala, akan tetapi di sini maksudnya adalah meleburkan diri dalam penyembahan, pengagungan dan kecintaan terhadap-Nya, seolah-olah kalian telah menyaksikan keagungan dan kebesaran-Nya, mempelajari sifat-sifat-Nya, dan melihat keindahan-Nya yang tak terhingga.

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. kemudian bersabda, "Selanjutnya ada tahap **إِتْيَافِي** ذِي الْقُرْبَى [memberi seperti kepada kerabat] dan itu adalah menghilangkan semua formalitas dan kepura-puraan dalam ibadah, kecintaan dan ketaatan kalian." Pada tahap sebelumnya bisa saja ketika seseorang bertindak atau berusaha dalam corak Ihsan terdapat sedikit aspek formalitas atau kepura-puraan dan upaya, akan tetapi, selanjutnya kalian harus berusaha untuk mencapai tahap di mana kepalsuan dan kepura-puraan ini sepenuhnya sirna. Hendaknya kalian beribadah kepada Allah Ta’ala dengan kegembiraan dan semangat yang tulus dan kenalilah keagungan dan kebesaran-Nya, “dan ingatlah Dia dengan hubungan yang akrab seperti kalian mengingat ayah kalian, dan cinta kalian kepada-Nya harus seperti cinta seorang anak kepada ibunya tercinta. ”

Selanjutnya Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda berkenaan dengan hak-hak para hamba, “Dan kedua, yang terkait dengan rasa simpati terhadap umat manusia, makna ayat ini adalah, berbuat adillah kepada saudara-saudaramu dan umat manusia, dan janganlah membuat tuntutan yang tidak semestinya untuk hak-hak kalian dan tetap tegaklah dalam keadilan.” Tegakkanlah keadilan. Kalian tentu saja dapat menuntut hak-hak kalian, asalkan kalian tetap tegak pada keadilan. Janganlah ada tuntutan yang tidak semestinya. “Jika kalian ingin meningkat dari tingkatan ini, maka **selanjutnya adalah tingkatan ihsan, yakni berbuat baiklah sebagai balasan atas perlakuan buruk saudara kalian.**” Jika seseorang memperlakukan kalian dengan buruk, kalian harus berbuat baik kepada mereka. Ini adalah ihsan. “Sebagai balasan atas perlakuan menyakitkannya, kalian harus memberinya

ketentraman.” Jika dia menyakiti kalian, kalian harus berusaha untuk memberinya kenyamanan dan kebahagiaan, “dan bantulah mereka sebagai bentuk kemurahan hati dan kebajikan.”

“Setelah itu, ada tahap (يَتَأَيُّ ذِي الْقُرْبَىٰ) [memberi seperti kepada kerabat], yaitu melakukan kebaikan apa pun yang mungkin untuk saudaranya dan beritikad baik terhadap umat manusia, tanpa keinginan untuk dibalas.” Janganlah memiliki tujuan untuk menerima imbalan apa pun, “melainkan, itu harus muncul secara alami, tanpa keinginan untuk dibalas.” Hendaknya bertindak dengan cara yang benar-benar alami. “Seperti halnya karena semangat kekeluargaan yang kuat, seseorang berbuat baik kepada kerabatnya”, sebagaimana seorang anggota keluarga berbuat baik kepada anggota keluarga lainnya, tidak ada motif tersembunyi, bahkan, itu timbul dari sukacita yang tulus. “Jadi, ini adalah kesempurnaan terakhir dari kemajuan akhlak bahwa seseorang tidak memiliki keinginan atau motif pribadi ketika menunjukkan simpati kepada umat manusia, bahkan, semangat persaudaraan dan kekeluargaan tumbuh dari tingkat tertinggi ini, di mana kebajikan ini muncul dengan sendirinya secara naluriah, tanpa kepura-puraan, dan tanpa keinginan untuk imbalan, ucapan terima kasih, doa atau hadiah.” (*Izalah Auham, Ruhani Khazain, Jilid 3, Hal. 550-552*)

Hendaknya tidak ada suatu keinginan bahwa seseorang berterima kasih, berdo'a untuk kalian atau membalas kebaikan kalian. Sebaliknya, itu harus dilakukan murni karena ikatan kekeluargaan. Jadi **ini adalah perlakuan yang pertama-tama harus kita tunjukkan kepada satu sama lain dan kemudian memperluasnya kepada orang lain.**

Kemudian, seraya menjelaskan lebih lanjut hal ini dalam kaitannya dengan hak-hak yang dimiliki Allah, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Makna dari ayat ini dalam kaitannya dengan hak-hak Allah adalah bahwa taatlah kepada Allah Ta'ala dengan berpegang pada keadilan, karena adalah hak-Nya bahwa kalian menaati Yang Menciptakan kalian, memelihara kalian dan melakukannya setiap saat.” Allah Ta'ala telah menciptakan kalian, telah dan sedang memelihara kalian dan menyediakan sarana duniawi bagi kalian, jadi adalah hak-Nya agar kalian menaati-Nya. “Jika kalian memiliki pandangan rohani yang lebih dari itu, maka kalian tidak boleh menaati-Nya hanya karena kesadaran bahwa itu

adalah hak-Nya, melainkan karena ihsan.” Yang pertama ada adil, yakni menaati-Nya dengan mengingat bahwa Dia telah menciptakan kita dan memenuhi kebutuhan kita. Bahkan, lebih dari itu tahapan selanjutnya adalah, hendaknya menaati-Nya karena ihsan. “Karena Dia adalah *muhsin* dan nikmat-Nya begitu luas sehingga tak terhitung banyaknya.” Mulailah menghitung nikmat Allah Ta’ala, kemudian taatlah kepada-Nya karena nikmat-Nya. Ini adalah derajat ihsan.

“Jelaslah bahwa yang lebih tinggi dari derajat adil adalah derajat yang di dalamnya memperhatikan ihsan [kebajikan Allah Ta’ala] pada saat menaati-Nya, **dan dikarenakan pengkajian dan pengamatan sepanjang waktu terhadap ihsan [kebajikan Allah Ta’ala] akan menghadirkan wajah dan rupa Sang *Muhsin*, maka hal ini termasuk dalam definisi ihsan bahwa laksanakanlah ibadah dengan cara seolah-olah sedang melihat Allah Ta’ala.**”

Jadi, ini adalah saat terdapat corak ihsan. Tidak ada yang bisa berbuat ihsan kepada Allah Ta’ala, tetapi di sini adalah mengingat ihsan Allah Ta’ala yang telah mengubah seseorang menjadi orang yang berbuat ihsan. Hadhrat Masih Mau’ud a.s. menyatakan bahwa cara untuk mengingat nikmat Allah Ta’ala adalah, ketika seseorang berbuat ihsan kepada kalian, maka kalian mengingat wajah dan sifatnya. Ketika ini diingat, maka pada diri kalian akan tercipta hubungan yang akrab dengan orang itu. Ketika hubungan ini dikembangkan dalam kaitannya dengan Allah Ta’ala, maka kalian akan dengan tulus beribadah kepada-Nya; ibadah yang dengannya kalian ingat dalam hati dan pikiran kalian bahwa kalian sedang menyaksikan Allah Ta’ala.

Hadhrt Masih Mau’ud a.s. selanjutnya bersabda:

“Mereka yang taat kepada Allah Ta’ala pada hakikatnya terbagi menjadi tiga macam. Pertama, orang-orang yang karena terhalang sarana-sarana duniawi, tidak mampu melihat ihsan Allah dengan jelas”. Terdapat penghalang atas mereka atau mereka terlalu bertumpu pada sarana-sarana duniawi, sehingga mereka tidak dapat benar-benar memahami ihsan Allah Ta’ala, “dan tidak muncul semangat itu dalam diri mereka”, karena mereka tidak memahami ihsan-ihsan Allah Ta’ala, oleh karena itu tidak ada semangat yang muncul di dalam diri mereka, “yang dihasilkan dengan melihat keagungan ihsan Allah Ta’ala; mereka juga tidak tergerak oleh cinta

yang muncul karena gambaran keagungan nikmat Sang Muhsin (Wujud Yang Berbuat Kebajikan).”

Jika tidak tercipta gambaran yang benar mengenai wujud Allah Ta’ala dalam diri mereka; Wajah-Nya tidak akan tampak di hadapan mereka dan tidak tercipta pemikiran tentang kebajikan-kebajikan-Nya; jika tidak benar-benar merenungkan sifat *rabbubiyyat* Allah Ta’ala, maka semangat itu tidak akan tercipta. Beliau a.s. bersabda bahwa mereka juga tidak tergerak oleh cinta yang muncul karena gambaran keagungan nikmat Sang *Muhsin*. Kondisi yang semestinya tercipta di dalam hati setelah membayangkan kemurahan hati sosok Sang *Muhsin*, kondisi tersebut tidak tercipta. “Bahkan sebaliknya, mereka hanya secara sambil lalu mengakui Allah Ta’ala sebagai Sang Pencipta.” Orang-orang seperti itu hanya secara dangkal mengakui Allah Ta’ala sebagai Sang Pencipta dan Yang telah menciptakan mereka. Namun, mereka tidak memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang hal ini. “Mereka sama sekali tidak menyaksikan rincian ihsan Allah Ta’ala yang dengan melihatnya secara mendalam akan memperlihatkan Sang Muhsin hakiki ini.” Mereka tidak merenungkan secara mendalam tentang hak-hak yang harus mereka penuhi kepada Allah Ta’ala sebagai Sang Pencipta. Mereka tidak mengkaji secara mendalam, “karena debu dari perhatian yang berlebihan terhadap sarana duniawi menciptakan tabir yang mencegah mereka dari melihat seluruh wajah Sang Pencipta segenap sarana.” Debu sarana duniawi telah menutupi mereka sehingga mereka tidak dapat melihat wajah sejati Allah Ta’ala. “Oleh karena itu, mereka tidak memiliki pandangan yang jelas yang memungkinkan mereka untuk sepenuhnya menyaksikan keindahan dari Sang Maha Pemberi yang hakiki.” Mereka tidak dapat menyaksikan keindahan Dzat Yang Maha Memberi. “Pemahaman mereka yang cacat dibingungkan oleh perhatian mereka pada sarana duniawi (Sekecil apa pun ilmu yang mereka miliki tentang Allah Ta’ala – yang terkadang menyebabkan mereka shalat dan menunaikan hak-haknya, dan di lain waktu, tidak melakukannya – sebenarnya karena ilmu mereka ternodai oleh sarana-sarana duniawi dan keinginan-keinginan duniawi, itulah sebabnya mereka tidak dapat menyaksikan dengan benar wajah Allah Ta’ala. “Dan, karena mereka tidak dapat melihat dengan baik ihsan-ihsan Allah Ta’ala, mereka tidak mengarahkan perhatian kepada-Nya seperti halnya apabila mereka menyadari sepenuhnya kebaikan-kebaikan dan karunia Allah Ta’ala.” Mereka tidak memberikan perhatian

penuh, “yang akan memungkinkan mereka untuk mengamati wajah sejati dari Sang *Muhsin*, bahkan pemahaman mereka agak kabur”. Mereka tidak mampu menyaksikan dengan jelas wajah Allah Ta’ala. “Penyebabnya adalah karena mereka menaruh kepercayaan mereka pada usaha mereka sendiri dan pada sarana yang tersedia bagi mereka. Mereka juga mengakui secara formalitas kewajiban mereka terhadap Allah Ta’ala karena Dia adalah Pencipta dan Pemberi Rezeki.” Mereka tidak memiliki pengetahuan yang jelas tentang hal ini, tetapi mereka percaya bahwa usaha dan pengetahuan merekalah yang memungkinkan pekerjaan mereka diselesaikan. Pada saat yang sama, mereka juga mendapatkan pengaruh dari lingkungan keagamaan mereka, sehingga mereka menyadari fakta bahwa Allah Ta’ala adalah Pencipta Yang menciptakan mereka, memberikan rezeki kepada mereka, dan menyediakan sarana pemeliharaan bagi mereka.

Jadi, ini adalah campuran dari dua keadaan; namun, seseorang tidak dapat menyaksikan wajah sejati Allah Ta’ala dalam keadaan bercampur aduk seperti itu. “Dan karena Allah Ta’ala tidak menuntut sesuatu di luar batas kemampuan intelektual seseorang, maka Dia hanya menuntut dari mereka ungkapan syukur atas nikmat-Nya. Dalam ayat:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ

Sesungguhnya, Allah menyuruh berlaku adil. (An-Nahl: 91)

Maksud ‘keadilan’ di sini hanya mengimplikasikan ketaatan semacam ini.”

Sifat Allah Ta’ala sebagai Yang Maha Pemurah terwujud dalam contoh seperti itu. Allah Ta’ala menunjukkan kemurahan-Nya bahkan kepada mereka yang tidak dapat mengamati wajah Allah Ta’ala dengan baik dan bahkan menerima kondisi mereka yang seperti itu. Namun ini adalah tahapan dasar dan standar minimal seorang Muslim. Hadhrat Masih Mau’ud a.s. selanjutnya bersabda:

“Tetapi di atas ini, ada tahap pemahaman lain, yang telah kami sebutkan sebelumnya dan itu tercapai ketika pandangan manusia benar-benar bebas dari melihat sarana-sarana dan melihat tangan rahmat dan ihsan Allah Ta’ala.” Ia tidak hanya bertumpu pada sarana-sarana duniawi, melainkan melihat pada ihsan Allah Ta’ala. Orang yang maju ke tahap berikutnya, ia secara sepenuhnya bergantung pada Allah Ta’ala dan meraih makrifat-Nya. “Pada tahap ini, manusia benar-benar

keluar dari selubung sarana duniawi.” Ia tidak lagi bertumpu pada sarana duniawi, melainkan menaruh kepercayaan penuh kepada Allah Ta’ala. “Dan dia menyadari kesia-siaan dan kepalsuan dari ungkapan-ungkapan seperti: 'Saya memperoleh kesuksesan ini berkat sistem pengairan yang tepat di ladang saya;' atau 'Saya memperoleh kesuksesan ini berkat usaha saya sendiri;' atau 'Saya mencapai tujuan saya melalui bantuan dari si A;' atau 'Saya diselamatkan dari musibah berkat penjagaan dari si B.’”. Tidak menaruh kepercayaan pada kehebatan atau upaya apa pun dari dirinya sendiri, atau pada bantuan dan kehebatan orang lain. Semuanya menjadi biasa. “Kepadanya hanya nampak satu Wujud dan satu Kekuatan dan satu Penolong dan satu Tangan. Maka manusia melihat ihsan-ihsan Allah Ta’ala dengan jernih, dengan tidak ada sedikitpun halangan yang diakibatkan menyekutukan sarana dengan Sang Maha Pemberi.”

Ketika seseorang mulai menyaksikan Allah Ta’ala dengan cara seperti ini, saat itulah dia menyaksikan ihsan-ihsan Allah Ta’ala. “Pandangan ini begitu jelas dan pasti sehingga dalam ibadah kepada Sang Penyayang sejati, dia tidak memandang Dia sebagai sesuatu yang gaib, tetapi menganggap Dia sebagai sesuatu yang hadir.” Ketika seseorang melaksanakan ibadah atau shalat dalam keadaan seperti itu, dia menganggap Allah Ta’ala berada di hadapannya. “Ibadah seperti itu ditetapkan oleh Al-Qur’an sebagai ihsan”. Yaitu bersujud di hadapan Allah Ta’ala seolah-olah Dia berada di hadapan-Nya. Beliau a.s. bersabda bahwa hal ini disebut sebagai ihsan dalam Al-Qur’an dalam kaitannya dengan Allah Ta’ala. “Dalam Shahih Bukhari dan Muslim, Hadhrat Rasulullah saw. sendiri telah menjelaskan makna ihsan ini.”

Namun, itu tidak hanya berakhir di sini, bahkan Hadhrat Masih Mau’ud a.s. bersabda:

“Masih ada tingkatan lain di atas ini, yaitu:

إِنِّي ذِي الْقُرْبَى

‘dan memberi seperti kepada kerabat sendiri.’ (An-Nahl: 91)

“Penjelasan dari hal ini adalah, ketika seseorang terus melihat berbagai ihsan Ilahi tanpa mempersekutukannya dengan sarana duniawi,” yaitu, seseorang terus menyaksikan ihsan Allah Ta’ala tanpa sarana duniawi atau tanpa mempersekutukan

apapun dengan Allah Ta'ala dan semata-mata hanya memiliki kepercayaan penuh pada Allah Ta'ala saja, “dan dengan menganggap Dia hadir dan sebagai *muhsin* secara langsung, ia beribadah kepada-Nya, maka tahapan akhir dari penggambaran dan pemikiran tersebut adalah dalam dirinya akan timbul kecintaan pribadi kepada Allah Ta'ala.” Dalam dirinya tercipta ikatan pribadi dengan Allah Ta'ala dan tidak ada motif tersembunyi. Ia tidak memohon dengan didasari karena kebutuhan pribadi, melainkan karena kecintaan pribadinya. “Karena perenungan terus-menerus terhadap kebaikan yang berkesinambungan tentu menimbulkan kesan di hati si penerima kebaikan, sehingga dia secara bertahap dipenuhi dengan kecintaan pribadi terhadap orang yang kebbaikannya yang tak terbatas telah meliputinya.” Ketika seseorang menyadari hal ini dan mengembangkan wawasan dan kesadaran yang benar tentang fakta bahwa Allah Ta'ala telah menganugerahkan nikmat yang terus-menerus kepadanya dan dia secara pribadi menyaksikannya, maka ini mengakibatkan seseorang membentuk ikatan cinta pribadi dengan Allah Ta'ala. Ini merupakan prinsip bahwa ketika seseorang menjalin ikatan seperti itu, maka hatinya akan dipenuhi dengan cinta pribadi kepada wujud yang telah menganugerahkan nikmat yang tak terhitung jumlahnya kepadanya. “Dalam situasi seperti itu, dia tidak beribadah kepada Sang Pemberi hanya karena menghargai karunia-Nya, melainkan didasari karena kecintaan pribadi kepada-Nya.” Awalnya seseorang beribadah kepada Allah Ta'ala untuk memohon sesuatu, kemudian beribadah didasari oleh anggapan bahwa Dia adalah segalanya dan ibadahnya bercorak ihsan, lalu meningkat pada tahapan berikutnya yakni seseorang tidaklah beribadah karena membutuhkan sesuatu, melainkan didasari oleh kecintaan pribadinya kepada Allah Ta'ala. “Sama seperti cinta seorang bayi kepada ibunya. Pada tahapan ini, saat beribadah seseorang tidak hanya memandang Tuhan, bahkan diliputi dengan kegembiraan seperti seorang kekasih sejati. Semua hawa nafsunya lenyap dan kecintaan pribadi timbul dalam dirinya dan ini adalah tahapan yang telah dijelaskan oleh Allah Ta'ala dengan kalimat *إِنِّي آئِي ذِي الْقُرْبَى*, dan ini adalah tahapan yang ditunjukkan dalam ayat:

فَاذْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا

Yakni, “Maka ingatlah Allah sebagaimana kamu mengingat bapak-bapakmu atau mengingat-Nya lebih dari itu.” [Al-Baqarah:201].”

Jadi, ini adalah tahap di mana seseorang memiliki cinta yang murni kepada Allah Ta'ala.

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. selanjutnya bersabda:

“Dalam menafsirkan ayat:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِ ذِي الْقُرْبَىٰ

Sesungguhnya, Allah menyuruh berlaku adil dan berbuat kebajikan kepada orang lain, dan memberi seperti kepada kerabat sendiri. (An-Nahl:91)

Di sini Allah Ta'ala menetapkan tiga tahapan makrifat insani. Tahap ketiga ditetapkan sebagai kecintaan pribadi, di mana semua keinginan pribadi terbakar, dan hati menjadi begitu penuh dengan cinta seperti sebuah botol kaca yang dipenuhi dengan parfum. Tahap ini juga disebut dalam ayat:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَبِئْسَ مَا يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ

Artinya: Dan di antara manusia ada yang menjual dirinya untuk mencari keridaan Allah, dan Allah Maha Penyantun terhadap hamba-hamba-Nya. (Al-Baqarah: 208)

Kemudian Dia berfirman:

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Yakni: Orang-orang yang meraih keselamatan adalah mereka yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan dan mereka beribadah kepada-Nya dengan mengingat nikmat-Nya, sehingga seolah-olah mereka melihat-Nya. Merekalah yang mendapatkan ganjaran mereka di sisi Allah dan mereka tidak diliputi ketakutan, juga tidak bersedih. (Al-Baqarah: 113)

Yakni, Tuhan dan cinta-Nya menjadi seluruh tujuan mereka, dan nikmat-nikmat di sisi Allah Ta'ala merupakan ganjaran bagi mereka. Di tempat lain dikatakan:

يُطْعَمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا - إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكْرًا

Yaitu: ‘Orang-orang beriman adalah mereka yang karena cintanya kepada Allah, memberi makan orang-orang miskin, anak-anak yatim dan para tawanan dengan mengatakan: ‘Kami memberi makan kalian untuk mendapatkan keridhaan Allah;

kami tidak menginginkan imbalan apa pun atau ucapan terima kasih apa pun dari kalian. Tujuan kami dengan semua pengkhidmatan ini hanyalah wajah Allah Ta'ala. (Al-Insan: 9-10)" Satu-satunya tujuan dari seluruh pengkhidmatan mereka adalah agar Allah Ta'ala rida kepada mereka dan mereka dapat menyaksikan wajah Allah Ta'ala bahkan dari sebelumnya.

“Oleh karena itu, seseorang harus merenungkan bahwa ayat-ayat ini menunjukkan dengan jelas bahwa Al-Qur'an telah menggambarkan tingkat tertinggi ibadah dan amalan saleh sebagai sesuatu yang diilhami oleh kecintaan sejati kepada Allah dan pencarian yang tulus akan keridhaan-Nya.” (*Nurul Qur'an, No. 2, Ruhani Khazain, Jilid 9, Hal. 437-441*)

Untuk mencapai kecintaan sejati kepada Allah Ta'ala, seperti yang telah dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an ini, seseorang juga harus menunjukkan kasih sayang dan menjalin ikatan dengan ciptaan-Nya juga. Hanya seorang mukmin sejati yang mencintai Allah Ta'ala yang dapat benar-benar memenuhi hak-hak sesamanya.

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda: “Apa yang Tuhan inginkan dari kalian?” Beliau menyebutkan hal ini saat memberikan nasihat kepada kita dalam bukunya 'Bahtera Nuh' bahwa, “Kalian harus berlaku adil terhadap semua orang dan menunjukkan kebaikan bahkan kepada mereka yang tidak pernah berbuat baik pada kalian. Lebih penting lagi, kalian harus mencintai ciptaan Tuhan seolah-olah itu adalah sanak keluarga kalian, sebagaimana seorang ibu memperlakukan anak-anaknya. Dalam tindakan ihsan terdapat unsur menonjolkan diri dan seringkali orang cenderung menyombongkan kebaikan mereka kepada orang lain, tetapi seseorang yang melakukan kebaikan karena gejolak alami, layaknya seorang ibu, tidak akan mungkin didasari oleh sikap menonjolkan diri. Jadi, tingkat kebajikan tertinggi berasal dari gejolak alami seseorang, seperti kecintaan seorang ibu. Selain itu, ayat ini tidak hanya berkaitan dengan ciptaan Tuhan tetapi juga dengan Tuhan itu sendiri. Keadilan terhadap Allah Ta'ala berarti mengingat nikmat-nikmat-Nya dan menunjukkan ketaatan kepada-Nya. Kebajikan [Ihsan] terhadap Allah Ta'ala berarti yakin dengan teguh akan keberadaan-Nya seolah-olah seseorang dapat melihat-Nya. Adapun *إِنِّيَأَى ذَى الْقُرْبَى* [memberi seperti kepada kerabat] kepada Tuhan dapat didefinisikan sebagai ibadah yang tidak tercemar oleh ketamakan akan surga

atau ketakutan akan neraka. Bahkan jika seandainya tidak ada surga atau neraka, tetap tidak akan mempengaruhi semangat, cinta, dan kepatuhannya terhadap-Nya.”
(*Bahtera Nuh, Ruhani Khazain, Jilid 19, Hal. 30-31*)

Ini adalah rangkuman [cara mengembangkan] kecintaan pribadi kepada Allah Ta'ala yang telah disebutkan dengan sangat rinci. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menjelaskan hal ini kepada kita dalam “Bahtera Nuh”. Kemudian sembari menarik perhatian kita untuk memenuhi hak-hak orang lain, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Allah Ta'ala memerintahkan agar kalian menjalankan keadilan, dan lebih besar dari keadilan adalah — meskipun telah memberikan keadilan — kalian berbuat ihsan, dan bahkan lebih besar dari ihsan adalah kalian menunjukkan perhatian kepada orang lain seolah-olah mereka adalah orang yang kalian cintai dan kerabat kalian. Perlu diingat bahwa hanya ada tiga tingkatan. Pertama, manusia menjalankan keadilan; artinya, dia meminta hak sebagai balasan pemenuhan hak. Kemudian, jika dia maju lebih jauh, maka sampai pada tahap ihsan. Dan jika dia maju lebih jauh, maka dia bahkan meninggalkan tahapan ihsan kepada orang lain lalu menunjukkan simpati kepada orang lain dengan kecintaan sedemikian rupa, layaknya kecintaan yang ditunjukkan oleh seorang ibu kepada anaknya; artinya, dilandasi oleh hasrat alami dan bukan karena ihsan.” (*Jang-e-Muqaddas, Ruhani Khazain, Jilid 6, Hal. 127*) Inilah hakikat pemenuhan hak orang lain.

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menjelaskan ajaran Islam yang indah di hadapan non-Muslim. Beliau a.s. juga menasihati Jemaat dalam berbagai kesempatan. Pada suatu kesempatan beliau a.s. menasihati Jemaat dengan bersabda:

“Perlakukanlah orang lain seolah-olah mereka adalah kerabat dekat kalian. Ini adalah tingkatan tertinggi, karena pada tingkatan ihsan, ada unsur menonjolkan diri, yakni jika seseorang melupakan ihsan [kebaikan] yang diberikan kepadanya, maka si pelaku ihsan akan segera mengingatkan mereka dengan mengatakan, ‘Aku telah berbuat ihsan ini dan itu kepada kalian.’ Adapun, kecintaan alami seorang ibu terhadap anaknya sama sekali tidak dilandasi oleh kesombongan.” Jika seseorang melakukan kebaikan untuk orang lain, kadang-kadang mereka menyebut-nyebutnya, tetapi seorang ibu tidak pernah mengingatkan anaknya tentang kebaikannya pada anaknya. “Faktanya, jika seorang raja mengatakan kepada seorang ibu, ‘Jika kamu

membunuh anakmu, maka kamu tidak akan dihukum', maka si ibu tidak akan pernah menuruti si raja, malah sebaliknya, si ibu akan mencela si raja. Sekalipun sang ibu tahu bahwa dia akan meninggal sebelum anaknya mencapai usia remaja, tetapi karena kecintaan pribadinya terhadap anaknya, dia tidak akan pernah meninggalkan merawat anaknya. Sering terjadi ketika orang tua menjadi tua dan mereka memiliki anak, mereka merawat dan menyayangi anak mereka. Mereka tidak melakukan ini sebagai imbalan untuk mendapatkan keuntungan dari anak mereka bahkan di usia tua mereka. Ini merupakan fenomena alam karena mencapai tahap akhir cinta. Inilah yang telah ditunjukkan pada ayat *إِنِّيَأَى ذَى الْقُرْبَى*. Ini adalah jenis cinta yang harus dikembangkan seseorang kepada Allah Ta'ala. Seharusnya tidak dilandasi untuk mendapatkan hadiah apa pun atau karena takut akan penghinaan." (*Malfudhat, Jilid 6, Hal. 181-182. Edisi 1984*)

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda: "Tingkat terendah adalah 'Adl [keadilan], artinya apa pun yang kamu ambil dari seseorang, kamu memberikan balasan yang sama." 'Adl artinya memberi kembali sebanyak yang diambil. Ini adalah tingkat keadilan yang paling rendah. "Jika seseorang meningkat maju dari ini mereka mencapai tahap *Ihsan*, yang berarti mengembalikan setidaknya apa yang diambilnya dan bahkan lebih dari itu." Ini disebut *Ihsan*, yakni tidak hanya membalas kebaikan, tetapi juga memberi lebih dari itu. "Kemudian yang lebih tinggi dari itu adalah tingkatan *إِنِّيَأَى ذَى الْقُرْبَى* yaitu seseorang memperlakukan orang lain dengan cara yang sama seperti seorang ibu memperlakukan anaknya sendiri, karena kecintaan alami yang dimilikinya dan tanpa mengharapkan balasan imbalan apa pun. Dari Al-Qur'an kita belajar bahwa hamba Allah dapat mengalami kemajuan dan mencapai tahap kecintaan ini." Jika seseorang ingin maju, ia dapat mengembangkan cinta kepada Allah Ta'ala yang semacam ini. "Ketetapan hati manusia tidaklah kecil. Dengan karunia Allah seseorang dapat mencapai semua ini, bahkan diperlukan dalam mengembangkan akhlak seseorang. "Aku percaya bahwa hamba Allah dapat berkembang sedemikian rupa sehingga mereka dapat memiliki kecintaan untuk sesama manusia bahkan lebih besar dari cinta seorang ibu kepada anaknya." (*Malfudhat, Jilid 7, Hal. 375, Edisi 1984*) Untuk memenuhi hak-hak orang lain, mereka mencintai orang lain lebih dari seorang ibu mencintai anaknya.

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. selanjutnya bersabda:

“Keadaan ‘Adl adalah, keadaan seorang mutaki dalam corak nafsu amarah [jiwa yang menghasut pada keburukan], untuk memperbaiki keadaan ini, Allah Ta’ala telah memerintahkan untuk berlaku adil.” Jika seseorang ingin melepaskan diri dari keburukan, mereka harus menempuh sikap adil, “karena seseorang harus terus-menerus berperang melawan nafsu yang rendah.” Memerangi nafsu sendiri untuk menjauhkan diri dari keburukan adalah salah satu bentuk adil. “Misalnya; jika seseorang harus membayar hutang, batinnya mencoba untuk menghentikan pelunasan dan berharap agar jangka waktu pembayarannya lewat. Dalam kasus seperti itu batin menjadi lebih berani dan kurang ajar bahkan sekarang hukum tidak akan dapat lagi untuk mengambil kembali pinjaman tersebut. Namun, ini tidak dibenarkan, perintah ‘Adl menyatakan bahwa seseorang harus membayar kembali hutang yang jatuh tempo pada seseorang.”

Seseorang harus membayar kembali hutang yang harus dibayar; “Seseorang tidak dapat menghindari pelunasannya dengan berbagai alasan atau tipuan.” Beberapa orang berpaling dari hutang yang mereka miliki kepada orang lain dan tidak membayarnya tepat waktu. Bahkan, terkadang jika tidak ada bukti yang terdokumentasi [kesepakatan], mereka menyangkal bahwa mereka harus melunasinya. Meskipun demikian, mereka harus tahu bahwa Allah Ta’ala mengawasi setiap perbuatan mereka.

Sehubungan dengan ini saya ingin menyebutkan bahwa kadang-kadang, perselisihan muncul dalam hal utang-piutang ketika orang menaruh kepercayaan dan keyakinan yang tidak semestinya pada orang lain. Padahal, dalam urusan pinjam meminjam uang, Allah Ta’ala telah memerintahkan untuk mencatatnya dalam bentuk tertulis. Jangan berpikir bahwa, si A adalah kerabat dekat saya, atau teman baik saya, untuk itu tidak perlu mencatatnya. Ini sering menjadi pemicu timbulnya perselisihan dan melalui ini, nafsu amarah seseorang [jiwa yang menghasut kejahatan] membujuknya untuk melakukan perbuatan jahat. Meskipun demikian, adalah kewajiban seorang mukmin untuk menghindari semua ini dan menerapkan sikap adil..

Hadhrat Masih Mau 'ud a.s. bersabda:

“Sangat disesalkan, aku harus mengatakan bahwa beberapa orang tidak menunjukkan kepedulian dalam hal ini dan ada beberapa orang di Jemaat kita

juga yang tidak menunjukkan perhatian dalam melunasi hutang mereka. Ini bertentangan dengan 'Adl [keadilan]. Hadhrat Rasulullah saw. tidak menyalatkan jenazah orang-orang yang seperti itu. Oleh karena itu, setiap orang di antara kalian harus ingat bahwa kalian tidak boleh menunjukkan kemalasan dalam bentuk apa pun untuk melunasi hutang. Hindarilah segala bentuk ketidakjujuran dan tipu daya, karena itu bertentangan dengan perintah Ilahi yang telah disebutkan dalam ayat ini.”

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. selanjutnya bersabda: “Tahap selanjutnya adalah *Ihsan*. Orang yang mengamalkan 'Adl dan menjunjung tinggi batas-batasnya, Allah Ta'ala memberikan kesempatan dan kekuatan kepada orang tersebut untuk meningkat dalam kebajikan. Seseorang tidak berhenti pada tahapan 'Adl, bahkan sebagai imbalan atas bantuan kecil, seseorang membalas bantuan yang dilakukan kepadanya dalam jumlah yang lebih besar. Namun, bahkan pada tahapan *Ihsan*, ada kekurangannya yaitu pada satu titik atau lainnya orang tersebut menyebut-nyebut tentang kebaikan yang ia berikan kepada si penerimanya. Misalnya, seseorang memberi makan orang lain selama sepuluh tahun, dan ketika orang yang sering mendapatkan kebaikan itu tidak mau menuruti suatu perkataan si pemberi, lantas si pelaku ihsan itu berkata kepadanya, 'Kamu telah berhutang budi kepadaku karena aku memberi makanmu selama sepuluh tahun', dengan begitu dia menyia-nyiaikan kebaikan yang dia berikan selama periode sepuluh tahun. Oleh karena itu, bahkan di dalam diri seseorang yang mencapai tahap *ihsan* pun ada bentuk sikap riya yang tersembunyi.” Ada unsur kesombongan yang tersembunyi pada orang yang melakukan Ihsan. “Namun, tahap ketiga adalah di mana seseorang menjadi bebas dari segala bentuk kotoran dan kenajisan, dan tahap ini dikenal sebagai **إِيْتَائِي ذِي الْقُرْبَى**”

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. selanjutnya bersabda: “Tahapan **إِيْتَائِي ذِي الْقُرْبَى** adalah tahap yang tertanam dalam sifat seseorang. yaitu pada tahap ini seseorang melakukan kebajikan sedemikian rupa sehingga menjadi bagian dari keberadaan mereka. Contohnya seperti seorang ibu yang menyusui dan merawat anaknya. Tidak pernah seorang ibu berpikir bahwa ketika anaknya besar nanti, dia akan mencari nafkah dan sebagai imbalannya ia akan melayani ibunya. Sampai-sampai bahkan jika seorang raja memerintahkan seorang ibu dengan mengatakan, 'Jika kamu menghentikan memberi makan anakmu lalu anakmu meninggal, kamu tidak akan dimintai pertanggungjawaban', bahkan seorang ibu tidak akan pernah bisa mengikuti

perintah seperti itu dan dia malah akan melontarkan cacian kepada si raja. Alasannya adalah mengasuh anak merupakan dorongan alami dalam diri si ibu. Itu tidak didasarkan pada harapan [pahala] atau ketakutan atas apa pun. Begitu pula manusia dapat unggul dalam kebajikan sejauh mereka mencapai tahap ini, yaitu kebajikan menjadi dorongan alami bagi mereka. Tahapan inilah yang dikenal sebagai *Muthma'innah* [jiwa yang tenang].” (*Malfudhat, Jilid 8, Hal. 312-314, Edisi 1984*)

Kemudian Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda, “Seorang ibu rela menyusahkan dirinya dan berupaya menghadirkan kenyamanan kepada anaknya. Ia sengaja berbaring di tempat yang basah, sementara bagian tempat tidur yang kering ia serahkan untuk anaknya. Ketika anaknya sakit, ia terjaga di malam hari dan rela menanggung segala kesusahan. Kini renungkan, apakah dalam perlakuan ibu kepada anaknya ini terkandung suatu unsur kepura-puraan atau dibuat-buat di dalamnya?”. Ini adalah murni karena kecintaan, dan kecintaan seperti inilah yang hendaknya dimiliki seorang mukmin dalam memenuhi *Huquuqullah* dan *Huquuqul 'Ibaad*.

Beliau a.s. bersabda, “Jadi, Allah Ta'ala berfirman, ‘Kalian harus lebih maju dari tingkatan ihsan, yaitu majulah hingga meraih tingkatan *إِنْتَائِي ذِي الْقُرْبَى*, dan berbuatlah baik kepada makhluk Allah dengan semangat fitrati dan alami, dan tanpa mengharapkan suatu pelayanan, manfaat, atau ganjaran. Hendaknya kebaikan kalian terhadap makhluk di dalamnya tidak mengandung suatu kepura-puraan dan dibuat-buat.”

Kemudian tempat lain Allah Ta'ala berfirman:

لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكْرًا¹

Yakni, seorang yang dekat dengan Tuhan dan yang telah meraih kemajuan-kemajuan yang luhur, prinsip yang mereka miliki adalah, kebaikan yang mereka lakukan murni demi Allah Ta'ala. Di dalam kalbunya sedikitpun tidak memiliki pemikiran bahwa ia akan didoakan atau supaya diucapkan terimakasih kepadanya. Kebaikan yang ia lakukan hanyalah berdasar pada gejolak rasa simpati terhadap sesama manusia yang tersimpan di dalam kalbunya. **Ajaran suci seperti ini tidak kami saksikan di dalam Taurat maupun Injil. Kami sudah membacanya halaman**

¹ Kami tidak mengharap balasan dan terimakasih dari kamu. (*Al-Insan: 9*)

demikian halaman, namun di dalamnya sama sekali tidak tertera ajaran yang suci dan sempurna seperti ini.” (*Malfudhat, Jilid 10, Hal. 416-417, Edisi 1984*)

Kemudian beliau a.s. bersabda:

“Allah Ta'ala memerintahkan agar membalas kebaikan dengan kebaikan; dan jika melampaui sikap adil, terdapat situasi dan kesempatan yang tepat untuk berbuat ihsan, maka lakukanlah ihsan; dan jika lebih dari ihsan, terdapat kesempatan yang tepat untuk melakukan kebaikan dengan dorongan alami seperti halnya kepada kaum kerabat, maka dalam hal ini lakukanlah kebaikan dengan rasa simpati alami; dan Allah Ta'ala melarang dari melampaui batasan-batasan moderasi (sikap tidak berlebih-lebihan).” Bagaimanapun tegakkanlah sikap tidak berlebih-lebihan dalam melaksanakannya. “Atau dalam sikap ihsan, kalian menampakkan pengingkaran, padahal sikap ini ditentang oleh akal sehat. Yakni kalian melakukan ihsan yang tidak pada tempatnya, atau kalian enggan berlaku ihsan sesuai pada tempatnya.” Prinsip akal sehat dan keadilan pun hendaknya dikedepankan, yaitu perbuatan ihsan itu hendaknya sesuai dengan keadaan, dan di saat perbuatan ihsan diperlukan, hendaknya seseorang tidak menolak untuk berbuat ihsan. Alhasil, hendaknya diperhatikan, apakah sesuai dengan prinsip akal sehat? Atau sikap manakah yang lebih mendatangkan manfaat? “Apakah ada kekurangan dalam sikap **إِنْتَأَى ذِي الْقُرْبَىٰ** yang kalian lakukan pada kesempatan yang tepat atau malah kalian mencurahkan belas kasih yang melampaui batas? Di dalam ayat tersebut dijelaskan tiga pendekatan dalam melakukan kebaikan.”

Jadi, di dalam perintah untuk melakukan berbagai kebaikan ini, di dalamnya pun telah dinasihatkan untuk menggunakan akal, adil, dan demi tujuan yang mulia. Juga diperintahkan bahwa hendaknya semua kebaikan kalian ini demi mendatangkan manfaat dan bukan justru membawa kerusakan di masyarakat. **Seorang Ibu, meskipun ia sangat sayang kepada anaknya, ia tidak pernah mengabdikan keinginan anaknya untuk meletakkan tangannya pada bara api. Jadi, dalam menempuh ketiga corak kebaikan ini tujuan utamanya adalah demi kebaikan dan dilandasi itikad baik.**

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Tingkatan pertama adalah berbuat kebaikan sebagai balasan atas suatu kebaikan. Ini adalah tingkatan yang rendah, dan bahkan orang biasa dapat dengan mudah meraih tingkatan ini, yaitu dia berbuat baik kepada mereka yang berbuat baik kepadanya.” Setiap orang yang terhormat dapat melakukan kebaikan ini karena ini adalah hal mendasar. Ini bukanlah kebaikan yang bertaraf tinggi, karena ini adalah adab. “Tingkatan kedua adalah lebih sulit dari yang pertama. Yakni pertama-tama, ia sendiri yang melakukan kebaikan, dan tanpa adanya hak pada seseorang ia memberikan manfaat kepada orang itu sebagai ihsan. Ini merupakan tingkatan akhlak yang menengah.” Berbuat baik, berbuat ihsan kepada seseorang tanpa adanya hak padanya dan memberikan manfaat kepadanya, ini adalah tingkatan akhlak yang menengah. “Kebanyakan orang berlaku ihsan kepada orang-orang miskin. Di dalam ihsan terkandung keburukan yang tersembunyi, yakni orang yang berbuat ihsan berpikir bahwa dirinya telah berbuat ihsan sehingga sekurang-kurangnya ia ingin menerima ucapan terima kasih atau doa sebagai balasan kebaikannya, dan jika di antara mereka yang menerima kebaikan ada yang menentangnya, maka ia disebut tidak tahu berterima kasih. Terkadang, karena ihsannya, ia menimpakan kepadanya beban di luar kemampuannya”. Yakni karena dahulu ia telah berlaku ihsan kepadanya, telah lama membantunya atau telah mendapatkan manfaat darinya, maka orang yang berbuat ihsan tersebut menimpakan beban yang di luar kemampuan kepada orang itu. “Dan ia mengingatkan kepadanya tentang kebaikannya. Sebagaimana Allah Ta'ala memberi peringatan kepada orang-orang yang berbuat ihsan:

لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى

Yakni, wahai orang-orang yang berbuat kebajikan, hendaknya sedekah kalian berdasarkan atas *shidq* (ketulusan). Janganlah merusaknya dengan mengingatkan kebaikan dan menyakiti.” Allah Ta'ala telah memberikan *warning* (peringatan) kepada orang-orang seperti ini bahwa ihsan seperti itu sama sekali tidak memberi faedah kepada kalian. Jika kalian memberi sedekah, maka hendaknya didasarkan atas *shidq* (ketulusan). Jika kalian ingin memamerkan kebaikan, maka seluruh kebaikan kalian akan rusak.

Kata sedekah (*shadaqah*) dalam bahasa Arab berasal dari akar kata *shidq* yang berarti ketulusan. Jadi, jika di dalam hati tidak ada *shidq* (ketulusan) dan

keikhlasan, maka hal itu tidak akan menjadi sedekah, melainkan menjadi sikap pamer belaka.

Jadi, dalam diri orang yang melakukan ihsan pun terdapat cela, yaitu terkadang karena kemarahan ia mengingatkan atau menyebut-nyebut kebajikannya. Karena itulah, Allah Ta'ala telah memperingatkan mereka yang berbuat ihsan.

Berkenaan dengan tingkatan ketiga dalam berbuat kebaikan, Allah Ta'ala telah berfirman bahwa di tingkat ini, tidak boleh sama sekali ada pikiran telah berbuat ihsan dan juga mengharapkan terima kasih, melainkan melakukan kebaikan dengan gejala rasa simpati yang sedemikian rupa, seperti layaknya suatu hubungan kekerabatan yang begitu dekat. Misalnya, seorang ibu berbuat baik kepada anaknya semata karena gejala kasih sayangnya. Ini adalah tingkat tertinggi dalam berbuat baik yang tidak dapat dilampaui. Meski demikian, Allah Ta'ala telah menjadikan semua tingkatan kebaikan tersebut berkaitan erat dengan situasi dan kondisi yang sesuai. Dalam ayat yang dikutip sebelumnya, Allah Ta'ala telah berfirman dengan jelas bahwa jika kebajikan ini tidak dilakukan pada kesempatan yang tepat, maka ini akan menjadi keburukan." Ini juga merupakan peringatan; jika kebajikan ini tidak dilakukan pada waktu dan tempat yang tepat, dan justru menjadi sarana kekacauan di dunia, maka itu menjadi keburukan. "Alih-alih keadilan, malah itu akan menjadi *fahsyaa* (kekejian)." Di bagian selanjutnya dari ayat tersebut disebutkan juga mengenai menghindari keburukan-keburukan. "Yakni, jika dilakukan melampaui batas sedemikian rupa, maka akan menjadi kekejian. Demikian juga, alih-alih ihsan, malah akan mengambil corak kemungkaran." Ini tidak akan menjadi ihsan, melainkan kemungkaran. "Yakni, corak yang ditolak oleh akal dan hati nurani; dan alih-alih ذِي الْقُرْبَىٰ, justru menjadi *baghi* (pelanggaran). Yakni, gejala rasa simpati yang tidak pada tempatnya akan menciptakan satu situasi yang buruk. *Baghi* artinya adalah hujan berlebihan yang merusak tanaman. Kekurangan dalam pelaksanaan suatu kewajiban atau kelebihan dalam pelaksanaannya, keduanya disebut *baghi*." Apakah ada kekurangan atau kelebihan dalam pelaksanaan suatu kewajiban, kedua keadaan ini disebut dengan kata *baghi*. Singkatnya, mana pun dari ketiga corak kebaikan ini yang dilakukan secara tidak pada tempatnya, maka kebaikan itu menjadi tidak berguna. Itulah mengapa ketiga corak kebaikan itu mengandung syarat keharusan memperhatikan situasi dan kondisi. Harus diingat

bahwa sikap keadilan, ihsan dan kasih sayang kepada kerabat, tidaklah serta merta disebut sebagai akhlak. Ketiganya adalah keadaan dan kemampuan alami manusia yang dapat diperlihatkan bahkan oleh anak-anak, sebelum akal sehat mereka mencapai kesempurnaan. Akal sehat adalah syarat pelaksanaan akhlak, dan terdapat juga syarat bahwa setiap akhlak harus dilaksanakan pada tempat dan pada kesempatan yang tepat. Ada beberapa petunjuk lain yang dianjurkan dalam Al-Qur'an tentang ihsan yang semuanya beserta alif lam, yang bermakna harus memperhatikan tempat dan keadaannya." (*Filsafat Ajaran Islam, Ruhani Khazain, Jilid 10, Hal. 353-355*) Dengan kata lain, semua corak akhlak ini telah dijelaskan secara khusus, hal-hal apa sajakah yang diperlukan untuknya.

Oleh karena itu, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. telah menasihatkan kepada kita pengamalan kebaikan-kebaikan tersebut dalam diri kita melalui berbagai cara dan contoh. Sehubungan dengan menerapkan ihsan/kebajikan, beliau a.s. juga menceritakan sebuah peristiwa yang beliau a.s. alami. Beliau a.s. bersabda:

"Ihsan adalah kekuatan luar biasa yang dapat memberdayakan seseorang untuk menaklukkan musuh-musuh terbesar mereka sekalipun. Ada seorang pria di Sialkot yang ingin bertengkar dengan siapapun. Tidak ada satu orang pun yang dapat berdamai dengannya, sampai-sampai keluarga dan teman-temannya pun gusar dengannya. Saya lantas memperlakukannya dengan tindakan kebaikan yang sederhana dan sebagai balasannya, dia tidak pernah berperilaku buruk terhadap saya. Bahkan, setiap kali dia bertemu saya, dia berbicara dengan hormat. Demikian pula, seorang Arab datang ke rumah saya. Ia sangat menentang Wahabi. Bahkan ketika Wahabi disebutkan di hadapannya, dia akan melontarkan cercaan kepada mereka. Dia mulai memfitnah Wahabi ketika dia datang ke sini juga. Saya tidak mengindahkannya namun tetap melayaninya dengan baik. Saya bahkan menyiapkan hidangan yang sebaik-baiknya untuknya. Kemudian, suatu hari ketika ia sedang mencerca Wahabi dalam kemarahannya, seorang pria mendatangnya dan mengatakan bahwa orang yang pernah menjamunya dulu juga seorang Wahabi. (Dia merujuk pada Hadhrat Masih Mau'ud a.s.). "Setelah itu, pria itu menjadi diam. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menyatakan: "Orang yang menyebut saya Wahabi itu tidak salah, karena saya juga meyakini untuk mengikuti Hadits Sahih setelah Al-Qur'an". Namun demikian, orang Arab itu pergi beberapa hari kemudian. Setelah itu, saya bertemu lagi dengannya di Lahore. Meskipun sebelumnya dia benar-benar

menolak bahkan untuk melihat seorang Wahabi, tetapi karena dia telah dilayani dengan sangat baik, segenap kemarahan dan kebenciannya pun mereda, dan dia menyapa saya dengan penuh kebaikan dan kasih sayang. Dia bersikeras agar saya menemaninya ke masjid kecil tempat dia ditunjuk sebagai imam. Dia mempersilahkan saya duduk di sana dan mengipasi saya seperti yang dilakukan seorang khadim. Dia sangat ramah dan menginginkan saya untuk minum teh dengannya sebelum berangkat. Jadi, lihatlah bagaimana ihsan menaklukkan hati.”
(*Malfudhat, Jilid 9, Hal. 302, Edisi 1984*)

Kemudian Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Akhlak ada dua macam; Pertama adalah akhlak sebagaimana diperlihatkan oleh mereka yang terdidik di era modern ini. Dalam pertemuan dan percakapan, lidah mereka berbicara dengan sanjungan, namun hati mereka penuh dengan kemunafikan dan kedengkian. Akhlak seperti itu bertentangan dengan Al-Qur'an. Akhlak corak kedua adalah menunjukkan simpati yang sejati, tidak ada kemunafikan di dalam hati dan tidak bersikap menjilat serta menyanjung secara berlebih-lebihan, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِ ذِي الْقُرْبَىٰ

(*An-Nahl: 91*) Ini adalah jalan yang paripurna dan setiap jalan dan tuntunan yang paripurna terkandung dalam firman Tuhan. Mereka yang berpaling darinya tidak akan dapat menemukan petunjuk di tempat manapun. Suatu ajaran yang baik akan memberi dampak pada seseorang dengan syarat adanya kesucian hati; jika Anda mengamati dengan cermat mereka yang jauh dari ajaran seperti itu, Anda pasti akan menemukan kekotoran di dalam diri mereka. Seseorang tidak pernah bisa bergantung dengan kehidupan fana ini. Karena itu, Anda harus meraih kemajuan dalam salat, ketulusan, dan kesucian.” (*Malfudhat, Jilid 6, Hal. 200*) Ini adalah nasihat bagi kita dari Hadhrat Masih Mau'ud a.s.; yaitu untuk meraih kemajuan dalam ibadah, ketulusan dan kesucian kita.

Beliau a.s. selanjutnya bersabda:

“Saya menasihati kalian berulang kali untuk sama sekali tidak pernah membatasi ruang lingkup rasa simpati kalian. Untuk menunjukkan rasa simpati dengan benar, ikuti petunjuk Allah Ta'ala ini:

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِ ذِي الْقُرْبَىٰ

(*An-Nahl: 90*) Yakni, pertama-tama, perhatikan prinsip keadilan saat melakukan kebaikan. Tunjukkan kebaikan sebagai balasan kepada mereka yang menunjukkan kebaikan kepada Anda. Setelah itu, tahap kedua adalah menunjukkan kebaikan yang lebih besar daripada yang ditunjukkan orang lain kepada Anda. Tahap ini dikenal sebagai Ihsan. Meskipun Ihsan adalah akhlak yang unggul dan berada di atas akhlak keadilan, namun ada kemungkinan bahwa orang yang berlaku Ihsan memamerkan kebajikannya. Namun, ada satu tingkatan di atas semua itu, yaitu seseorang melakukan kebaikan murni karena kasih sayang dirinya. Pada tahap seperti itu, tidak ada lagi kehendak memamerkan kebajikan, yaitu seperti halnya seorang ibu saat membesarkan anaknya. Seorang ibu tidak mengharapkan hadiah atau imbalan sebagai balasan atas pengasuhan anaknya, sebaliknya, kasih sayang alami untuk anaknya lah yang mendorongnya untuk mengorbankan semua kesenangan dan kenyamanannya demi anaknya tersebut.”

Beliau a.s. bersabda: “Bahkan jika seorang raja memerintahkannya untuk berhenti memberi susu kepada anaknya, seorang ibu akan mencela raja itu. Dengan demikian, kebaikan harus maju ke tahap di mana kebaikan itu bersifat alami. Ketika suatu perbuatan tidak lagi dibuat-buat dan menjadi alami, maka ia mencapai keadaan sempurna.” (*Malfudhat, Jilid 7, Hal. 382-383, Edisi 1984*)

Beliau a.s. bersabda:

“Allah Ta’ala telah memerintahkan bagimu untuk berlaku adil terhadap seluruh dunia. Dengan kata lain, ambillah hanya apa yang pantas kalian terima, dan perlakukanlah umat manusia dengan adil. Lebih dari ini, kalian diperintahkan untuk berbuat Ihsan kepada umat manusia. Artinya, jangan hanya menunjukkan kebaikan karena diwajibkan, tetapi juga karena kemurahan hati. Kendati dalam tahap Ihsan, ada cela yang tersembunyi, yaitu orang yang menunjukkan kebaikan mungkin menyombongkan kebajikannya saat ia tengah marah. Karena itu, di akhir ayat ini dikatakan bahwa kebaikan yang sempurna adalah seperti kebaikan yang ditunjukkan oleh seorang ibu kepada anaknya. Kebaikan tersebut bersumber dari gejolak kecintaan alami dan tidak didorong oleh imbalan apapun. Seorang ibu bahkan sama sekali tidak memikirkan apakah anaknya kelak akan membalas budi kebajikannya. Jadi, inilah tingkatan kebaikan yang ketiga dan sempurna yang dapat ditunjukkan

kepada umat manusia, yang dikenal dalam bahasa Arab sebagai *إِنِّي أَنَّى ذِي الْقُرْبَى*, (memberi seperti kepada kerabat).” (*Cashmah-e-Ma’rifat, Ruhani Khazain, Jilid 23, Hal. 388*)

Oleh karena itu, kita diperintahkan tidak hanya untuk melakukan kebaikan kepada kalangan kita sendiri, tetapi juga kepada umat manusia secara luas dan tanpa mengharapkan imbalan apapun. Pada tahap inilah seseorang dapat menemukan Allah Ta'ala, sebagaimana telah dijelaskan juga dalam membahas tentang hubungan dengan Allah Ta'ala.

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. sangat menekankan hal ini dalam buku-buku dan majelis beliau. Beliau a.s. menjelaskan bahwa dari sekian banyak keistimewaan Islam, ini adalah satu keistimewaan yang sangat besar yang tidak terdapat dalam ajaran agama lain. Jadi, adalah tugas kita untuk bertindak sesuai dengan ajaran ini untuk meningkatkan derajat hubungan kita dengan Allah Ta'ala dan agar kita dapat memenuhi hak-hak manusia. Semoga Allah Ta'ala memberikan taufik kepada kita untuk menjalani hidup kita sesuai dengan nasihat ini. Semoga kita dapat meningkatkan standar ibadah kita dalam corak yang tertinggi, dan memenuhi hak-hak umat manusia. Secara khusus, semoga kita menjadi orang-orang yang satu sama lain memupuk cinta dan kasih sayang sehingga kita menjadi teladan bagi dunia.

Semoga Allah Ta'ala memberi karunia kepada kita untuk mengamalkan hal ini dan memenuhi janji baiat kita. Salah satu syarat baiat kepada Hadhrat Masih Mau'ud a.s. adalah menunjukkan rasa simpati kepada umat manusia. Semoga setiap hari Jum'at, setiap kita menyimak firman Allah Ta'ala di atas, menjadi pengingat bagi kita untuk maju dalam kebaikan dan memperbaiki diri. Jika tidak, kita tidak akan memiliki perbedaan dari orang lain. Semoga Allah Ta'ala menunjukkan perbedaan yang jelas antara Jemaat kita dengan yang lainnya, seperti yang pernah disebutkan dengan sangat pilu oleh Hadhrat Masih Mau'ud a.s. di suatu tempat.

Teruslah berdoa untuk keadaan di Pakistan.

Demi menyebarkan kebajikan, kita akan terus melanjutkan upaya-upaya kita, dan mereka yang memiliki fitrat keji akan melanjutkan tindakan aniaya mereka. Kita tidak bisa menghadapi mereka dengan menggunakan cara jahat mereka. Yang bisa kita lakukan hanyalah berjalan di atas perintah Allah Ta'ala. Senantiasalah berdoa

semoga Allah Ta'ala menjaga keimanan kita dan tidak pernah membiarkannya berkurang. Semoga terjalin ikatan kita dengan Allah Ta'ala sesuai dengan prinsip *إِيتَائِ ذِي الْقُرْبَى*. Jika keadaan kita seperti demikian, kita akan menyaksikan keberkatan Allah Ta'ala yang bahkan lebih dari sebelumnya, *Insyallah*. Dan semoga Allah Ta'ala membinasakan orang-orang, yang dalam pandangan Allah Ta'ala adalah musuh dan tidak mampu lagi diperbaiki. Ketika kita menjalin ikatan dengan Allah Ta'ala, maka *Insyallah*, kita akan menyaksikan juga kehancuran para musuh.²

² Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Shd., Mln. Fazli Umar Faruq, Shd. & Mln. Muhammad Hasyim.
Editor: Mln. Muhammad Hasyim